PENGARUH METODE BERMAIN PERAN DENGAN MEDIA BONEKA TANGAN TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI PAUD TELKOM SINGARAJA

(The Effect of Role Playing Methods of Media Hand Puppets on the Speaking Ability of 4-5 Years Old in TELKOM Play Group in Singaraja)

Kadek Jayanthi Riva Pratiwi¹

¹IHDN Singaraja

Correspondence author: jayanthiriva@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Boneka tangan merupakan boneka yang dijadikan media atau alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jenis boneka yang biasanya digunakan adalah boneka tangan yang terbuat dari potongan kain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode bermain peran dengan media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Telkom Singaraja. **Metode:** Desain penelitian menggunakan pra-eksperimental dengan rancangan *one group pre-post test design*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun di PAUD Telkom Singaraja. Besar sampel yang digunakan adalah 30 responden yang telah dipilih dengan menggunakan teknik sampling *total sampling*. Pengukuran kemampuan berbicara dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi yang berpedoman pada tugas-tugas menurut usia di Denver II. Penelitian ini menggunakan statistik parametrik menggunakan uji *paired sample t-test* dengan taraf signifikan $\alpha=0,05$. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan rata-rata (*mean*) *pre-test* adalah 56,00 dan rata-rata (*mean*) *post-test* adalah 68,33. Hasil uji statistik parametrik menggunakan uji *paired sample t-test* didapatkan hasil *pre* dan (0,000) $<\alpha$ (0,05), yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. **Kesimpulan:** Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode bermain peran dengan media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Telkom Singaraja.

Kata Kunci: media boneka tangan, kemampuan berbicara, anak

ABSTRACT

Introduction: Hand puppets are dolls that are used as media or tools used in learning activities. Types of puppets that are usually used are hand puppets made of pieces of cloth. The purpose of this study was to determine the effect of the role playing method with hand puppet media on the speaking ability of children aged 4-5 years at PAUD Telkom Singaraja. **Methods:** The research design used a pre-experimental design with a *one group pre-post test design*. The populations used in this study were children aged 4-5 years at PAUD Telkom Singaraja. The sample size used was 30 respondents who had been selected using a *total sampling technique*. The measurement of speaking ability was collected using observation sheets guided by the tasks according to age in Denver II. This study used parametric statistics using *paired sample t-test* with a significant level of $\alpha = 0.05$. **Results:** The results showed that the *pre-test* mean was 56.00 and the *post-test* mean was 68.33. The results of parametric statistical tests using the *paired sample t-test* showed *pre* and *post* results (0.000) $<\alpha$ (0.05), which means that H_0 is rejected and H_a is accepted. **Conclusion:** This shows that there is an effect of the role playing method with hand puppet media on the speaking ability of children aged 4-5 years at PAUD Telkom Singaraja.

Keywords: hand puppet media, speaking ability, children

PENDAHULUAN

Anak-anak berkembang mulai dari melakukan suatu ekspresi selanjutnya melakukan ekspresi dengan komunikasi. Mereka biasanya sudah mampu mengembangkan pemikiran melalui percakapan yang dapat menarik perhatian orang lain. Mereka juga bisa menggunakan bahasa dengan berbagai macam cara contohnya bertanya, berdialog dan bernyanyi. Saat berusia dua tahun

anak akan menunjukkan minat untuk menyebut nama benda dan terus berkembang sejalan dengan bertambahnya umur mereka sehingga dapat berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas dan mampu menggunakan bahasa dengan ucapan yang lebih banyak. Bahasa adalah suatu alat komunikasi yang dinyatakan berbentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak yang digunakan untuk

menyampaikan pikiran dan perasaan. Terdapat empat aspek dalam perkembangan bahasa antara lain menyimak, mendengar, menulis dan bicara (Mulyasa, 2012:27).

Bicara yaitu keterampilan mental motorik dengan salah satu bagian dari keterampilan bahasa yang tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda tetapi juga memiliki aspek mental yaitu kemampuan mengaitkan arti bunyi yang dihasilkan. Sebelum anak cukup dapat mengendalikan mekanisme otot saraf untuk menimbulkan bunyi yang jelas, berbeda dan terkendali, ungkapan suara hanya merupakan bunyi artikulasi. Alur perkembangan bicara sama dengan perkembangan motorik dan perkembangan mental dan juga setiap orang akan mengikuti alur yang sama dengan laju perkembangan yang berbeda-beda. Maka dari itu, keterampilan bicara anak dimulai pada usia yang berbeda-beda dengan kualitas bicara anak yang berbeda pula (Mulyasa, 2012:27-28).

Kemampuan bicara anak akan berdampak pada kecerdasan. Kemampuan untuk menguasai keterampilan berbicara tidak tumbuh dengan sendirinya melainkan melalui proses pembelajaran. Salah satu proses pembelajaran yang harus dilatih untuk keterampilan berbicara adalah dengan metode bercerita. Berdasarkan hasil penelitian (Anggreni, Antara, & Ujianti, 2016) menggunakan metode bercerita dengan boneka jari setelah dilakukan uji coba pada siklus I sehingga pada uji coba ke II mengalami peningkatan kemampuan berbicara yang didapatkan dengan menghitung rata-rata presentase dengan hasil yaitu 89.37%. Peningkatan kemampuan berbicara anak dari siklus I ke siklus II setelah dilakukan metode bercerita terdapat peningkatan sebanyak 20.94%. Setelah dilakukan metode bercerita maka membuktikan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbicara anak kelompok B. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan kategori yang tinggi.

Selain metode bercerita ada banyak proses pembelajaran yang dilakukan untuk menguasai keterampilan berbicara. Pembelajaran adalah pencapaian kurikulum yang menuntut aktivitas guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Seorang guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan, dan

penggunaan metode, keterampilan menilai hasil belajar, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran. (Mulyasa, 2012: 145-147). Pembelajaran berbasis sentra adalah model yang paling mutakhir yang dilaksanakan dilingkungan pendidikan anak usia dini, pada karakteristik utamanya memberikan pijakan (*scaffolding*) digunakan untuk membangun konsep aturan, ide dan pengetahuan anak serta konsep densitas dan intensitas bermain. Sentra bermain juga dilengkapi dengan seperangkat alat bermain yang fungsinya untuk pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung kemajuan perkembangan anak dalam 3 jenis bermain, misalnya bermain sensori motor atau fungsional, bermain peran dan bermain pembangunan (konstruktif, yaitu membangun pemikiran anak) (Mulyasa, 2012:148-150).

Bermain peran atau disebut juga bermain simbolik, main pura-pura, *make-believe*, imajinasi. Pada saat bermain peran, anak seolah-olah akan masuk ke dalam dunianya sendiri yang penuh dengan keajaiban dan petualangan sama seperti yang dialami oleh karakter favoritnya di TV, biasanya orang tua diajak ikut masuk dan arut di dalamnya. Adapun manfaat dari bermain peran adalah membangun kepercayaan diri pada anak, mengembangkan kemampuan berbahasa, meningkatkan kreativitas dan akal, membuka kesempatan untuk memecahkan masalah, membangun kemampuan sosial dan empati, memberi anak pandangan positif (Madyawati, 2016: 156-159). Untuk meningkatkan kreatifitas anak diperlukan media pembelajaran yang menarik dan bervariasi. Salah satu media penunjang yang dapat membantu anak adalah dengan media boneka tangan.

Media boneka tangan merupakan boneka yang dijadikan media atau alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jenis boneka yang biasanya digunakan adalah boneka tangan yang terbuat dari potongan kain. Boneka yang digunakan akan mewakili tokoh cerita yang disampaikan. Tokoh yang diwakili oleh boneka tersebut biasanya merupakan anggota keluarga, misalnya ayah, anak perempuan, kakek, dan nenek. Tidak hanya itu, boneka bisa mewakili tokoh satwa dalam sebuah fabel, misalnya kancil, buaya, monyet, dan kura-kura (Madyawati, 2016:184- 186).

Beberapa data menunjukkan bahwa angka kejadian anak yang mengalami keterlambatan bicara tergolong cukup tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat prevalensi

keterlambatan bicara, antara 5% sampai 8%, dan keterlambatan melaporkan prevalensi antara 2,3% sampai 19% (Safitri, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari 2019 di PAUD Telkom Singaraja, didapatkan jumlah keseluruhan anak didiknya 55 anak dengan usia 4-5 tahun dan terdapat dua kelas. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru di PAUD Telkom Singaraja beberapa guru mengatakan bahwa dari 55 anak hanya 15 orang anak yang kemampuan bicaranya cukup dan 30 anak yang bicaranya kurang. Guru PAUD Telkom Singaraja mengatakan 30 anak belum mampu mengkomunikasikan yang terjadi pada diri sendiri, dilingkungan, mengungkapkan ide dan berbicara dengan berani. Terbukti peneliti mencoba 10 orang anak untuk diajak berbicara, saat diukur menggunakan lembar denver II didapatkan hasil interpretasi bahwa 3 orang anak dikategorikan normal, karena anak mampu mengetahui tiga kata sifat, mengerti lima kata dan mampu menyebutkan empat warna, 6 orang anak yang mengalami *caution* karena anak gagal pada garis umur yang terletak antara persentil 75% dan 90% seperti: anak hanya mampu mengartikan tiga kata dari lima kata, anak hanya mampu mengetahui satu dari tiga kata sifat, dan belum mampu mengungkapkan dua kata yang berlawanan. Sedangkan 1 orang anak yang mengalami *delayed* karena anak gagal melakukan uji coba yang terletak di sebelah kiri garis umur seperti: anak yang harusnya sudah bisa mengerti empat kata depan hanya mampu mengungkapkan satu kata depan, anak yang harusnya sudah bisa menyebutkan empat warna hanya mampu menyebutkan satu warna.

Mengacu pada fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh metode bermain peran dengan media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Telkom Singaraja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dimana subyek penelitiannya adalah anak usia 4-5 tahun di PAUD Telkom Singaraja, karena dalam penelitian memberikan perlakuan atau intervensi pada objek yang akan diteliti. Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *One Group Pre-Test* dan *Post-Test*. Teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling* (*total sampling*) dengan jumlah sampel

30 orang siswa. Penelitian ini menggunakan alat ukur lembar observasi Denver II dan dilakukan selama 3 minggu di PAUD Telkom Singaraja

HASIL

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di PAUD Telkom Singaraja

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	17	56,7
Perempuan	13	43,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 17 orang (56,7%).

Tabel 2. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di PAUD Telkom Singaraja

Variabel	Usia Min	Usia Mak	Mean	Jumlah (N)
Usia	4	5	4,57	30

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan rata-rata umur responden yaitu 4,57 tahun dengan rentang umur 4-5 tahun.

Tabel 3. Gambaran Kemampuan Berbicara Responden di PAUD Telkom Singaraja Sebelum Diberikan Intervensi

Kemampuan Berbicara	Frekuensi	Persentase (%)
Advanced	5	16,7
Normal	8	26,7
Caution	16	53,3
Delayed	1	3,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa dari 30 responden sebagian besar masuk dalam kategori *Caution* dengan jumlah 16 (53,3%).

Tabel 4. Skor Kemampuan Berbicara Responden Di PAUD Telkom Singaraja Sebelum Diberikan Intervensi Metode Bermain Peran Setelah Diberikan Intervensi Metode Bermain Peran

Data	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	CI 95%
Pre Test	56,00	30	16,103	2,940	49,99-62,01

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa dari 30 orang jumlah responden yang menjadi subjek penelitian rata-rata (mean) skor kemampuan berbicara setelah pemberian metode bermain peran dengan media boneka tangan adalah 68,33.

Tabel 5. Gambaran Kemampuan Berbicara responden di PAUD Telkom Singaraja setelah diberikan Intervensi

Kemampuan Berbicara	Frekuensi	Persentase (%)
Advanced	9	30,0
Normal	17	56,7
Caution	4	13,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa dari 30 responden sebagian besar masuk dalam kategori Normal dengan jumlah 17 (56,7%).

Tabel 6. Skor Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Telkom Singaraja setelah Diberikan Intervensi Metode Bermain Peran

Data	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	CI 95%
Pre Test	68,33	30	12,341	2,253	63,73-72,94

Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan bahwa dari 30 orang jumlah responden yang menjadi subjek penelitian rata-rata (mean) skor kemampuan berbicara setelah pemberian metode bermain peran dengan media boneka tangan adalah 68,33.

Tabel 7. Uji normalitas Shapiro-Wilk (n=30)

Shapiro-Wilk		
	Df	Sig.
Pre test	30	0,063
Post test	30	0,073

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 30 responden nilai p-value sebelum intervensi 0,063 dan nilai p-value setelah intervensi 0,073.

Tabel 8. Hasil Uji *Pre dan Post Test* dengan menggunakan Uji *Paired T-test*

Variabel	Mean	P.Value
Sebelum Intervensi	56,00	0,000
Sesudah Intervensi	68,33	0,000

Berdasarkan tabel 8 didapatkan hasil menggunakan uji *paired sample t-test* yang menunjukkan bahwa hasil sig. (2-tailed) atau nilai $p=0,000$, yang berarti karena nilai p lebih kecil dari $0,05$ ($p < 0,05$) maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode bermain peran dengan media boneka tangan terhadap peningkatan kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Telkom Singaraja.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden menunjukkan bahwa dari 30 responden, distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan mayoritas laki-laki sebanyak 17 orang (56,7%), dan perempuan 13 orang (43,7%). Berdasarkan usia menunjukkan bahwa usia tertinggi 5 tahun dan usia terendah 4 tahun, dengan rata-rata usia 4,5,7 tahun. Usia 4-5 tahun merupakan masa peka, masa sensitif dan masa keemasan (*golden age*) bagi perkembangan anak.

Hasil penelitian menunjukan bahwa sebelum diberikan metode bermain peran dengan media boneka tangan, frekuensi kemampuan berbicara responden pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Telkom Singaraja, frekuensi kemampuan berbicara tertinggi berada pada kriteria *caution* sebanyak 16 orang anak (53,3%) dan frekuensi kemampuan berbicara terendah berada pada kriteria *delayed* sebanyak 1 orang anak (3,3%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan metode bermain peran dengan media boneka tangan frekuensi kemampuan berbicara responden pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Telkom Singaraja, frekuensi kemampuan berbicara tertinggi berada pada kriteria normal sebanyak 16 orang anak (53,3%) dan frekuensi kemampuan berbicara terendah berada pada kriteria *caution* sebanyak 4 orang anak (13,3%). Rata-rata (*mean*) skor kemampuan berbicara setelah diberikan metode bermain peran dengan media boneka tangan adalah 68,33, *standar deviation* 12,341, *standar error mean* 2,253, dan *95% confidence interval for mean* 63,73-72,94.

Peneliti melakukan uji normalitas data menggunakan *Shapiro-Wilk*. Hasil uji normalitas didapatkan bahwa nilai *p-value* sebelum intervensi adalah 0,063 dan nilai *p-value* setelah intervensi adalah 0,073. Karena *p-value* yang diperoleh $>0,05$ maka data dikatakan berdistribusi normal.

Hasil rata-rata (*mean*) kemampuan berbicara sebelum diberikan intervensi metode bermain peran dengan media boneka tangan adalah 56,00 dan setelah diberikan intervensi metode bermain peran dengan media boneka tangan menjadi 68,33. Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh metode bermain peran dengan media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 Tahun di PAUD Telkom Singaraja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari 30 responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu 17 orang (56,7%), rata-rata umur responden yaitu 4,57 tahun, untuk kemampuan berbicara sebelum diberikan metode bermain peran dengan media boneka tangan nilai terbesar adalah 16 orang dengan kategori *caution*, dan setelah pemberian metode bermain peran dengan media boneka tangan nilai terbesar adalah 16 orang dengan kategori normal. Hasil analisis yang dilakukan menggunakan uji *paired sample t-test* didapatkan nilai *p-value* $0.000 < 0.05$ yang berarti ada pengaruh metode bermain peran dengan media boneka tangan terhadap peningkatan kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Telkom Singaraja.

Saran

Peneliti menyarankan agar instansi pendidik dapat menjadikan metode bermain peran dengan media boneka tangan sebagai salah satu kegiatan yang diberikan saat kegiatan belajar mengajar dilakukan. bagi para pendidik seperti guru agar mampu menghargai setiap keunikan anak, sehingga anak merasa nyaman, tidak takut untuk melakukan kegiatan pembelajaran guna meningkatkan aspek perkembangan anak. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan agar mampu mengembangkan metode bermain peran dengan media boneka tangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, N.M., Antara, P.A., & Ujjianti, P.R. (2016). Implementasi Metode Bercerita Boneka Jari Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Kelompok B2 di TK Negeri Bangli. *Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(2), 1–10.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (1st ed.). Jakarta: Kencana.
- Marini, K., Pudjawan, K., Asril, N. M., Pendidikan, J., Pendidikan, G., Usia, A., Tahun, N. (2015). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Kelompok B3 Jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha, 3(1).
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Rosda.
- Safitri, Y. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 148. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.35>.
- Sri, Y. (2015). *Asuhan Tumbuh Kembang Neonatus Bayi-Balita dan Anak Pra-Sekolah*. (M.D. Wildani, Ed.). Bandung.
- Wijayati, N. (2016). Penggunaan Metode Bermain Peran Dalam Mengurangi Perilaku Agresifitas Anak Tk Desa Sewulan Tahun Ajaran 2015 / 2016. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, (November 2015), 45–48.